**BAB IV**

**SEJARAH, BENTUK, DAN PENGARUH PERJUANGAN ISLAM PARA HABAIB DI KECAMATAN ILIR TIMUR III PALEMBANG**

1. **Sejarah Keberadaan Para Habaib di Kecamatan Ilir Timur III Palembang**

Kabilah pertama yang datang ke Ilir Timur III Palembang ialah bin Syahab. Keturunan Alawiyyin yang pertama kali datang yaitu bernama Muhammad Zahir bin Husein bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Husein bin Syahab. Namun, jika untuk keseluruhan di Palembang yang pertama kali datang ialah kabilah Alaydrus.[[1]](#footnote-1)

Menurut Pusat Arkeologi Palembang, situs arkeologi di Kota Palembang saat ini mencakup sekitar delapan pemukiman Arab yakni Kampung Kutobatu, Lorong BBC, Sungai Lumpur, Al-Munawar, Al-Haddad, Al-Habsy, Al-Kaff dan Kampung Assegaf. Namun, dari segi usia, Kampung Al Munawar menempati urutan sebagai pemukiman Arab tertua dibandingkan dengan pemukiman Arab lainnya.[[2]](#footnote-2)

Kesultanan Palembang pertama kali pusatnya di 1 Ilir, Pusri. Dahulu bernama Keraton Kuto Gawang. Banyak para Alawiyyin yang tinggal disana. Namun seiring berjalannya waktugenerasi selanjutnya juga menyebar ke wilayah Ilir Timur III.

Jika di Ilir mereka tidak memakai marga, tetapi hanya nama saja seperti Sungai Buntu, Sungai Bayas, kemudian yang sekarang disebut Kampung Ilir (8 Ilir sampai sebagian Kuto) aktornya ialah Ayah Al-Habib Ahmad bin Syech, beliaulah yang datang dari Hadhramaut.[[3]](#footnote-3)

Dilihat dari segi makam / perkuburan seperti makam Sultan Mahmud Badaruddin yang ada di Kawah Tengkurep, terlihat bahwa disebelah makam sultan terdapat makam gurunya yaitu Habib Idrus Alaydrus dan istri-istrinya. Bukan hanya itu, di setiap makam sultan pasti di sebelahnya ada makam gurunya yang rata-rata adalah para habaib, baik Datuk Murni, Al-Haddad, dan lain-lain. Dari sana dapat terlihat bagaimana kedekatan sultan dengan habaib, dan menunjukkan bahwa artinya sosok murid yang luar biasa bahkan sampai mati pun mereka ingin selalu dekat dengan gurunya.[[4]](#footnote-4)

Habib Zen bin Syech Abu Bakar bin Salim menceritakan bahwa dahulu perdagangan di Palembang ini dikuasai oleh Arab dan Cina. Namun akhirnya di kuasai oleh para habaib.Selain itu, dahulu jalan utama ini adalah sungai, dan bisa dilihat bahwa di pinggir sungai dikuasai oleh habaib. Sehingga seiring berjalannya waktu, sampai sekarang komunitas habaib yang ada di Palembang ini masih ada. Mereka pun mempunyai adat-adat kebiasaan sesuai apa yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw dan kiblat mereka rata-rata ke Hadhramaut, Yaman.

Selain itu, Habib Rizieq juga menceritakan tentang dakwah Islam di Indonesia, bahwa dakwah Islam bukan berasal dari India, sebagaimana sering ketika masa SD-SMP diceritakan bahwa Islam disebarkan dari India. Padahal jika Islam disebarkan dari sana sudah pasti madzhabnya bukan Madzhab Syafi’i, karena di India itu madzhabnya ialah Madzhab Hanbali sebagian Madzhab Hanafi. Lalu dari segi pakaian, Imam Bonjol memakai jubah serta imamah.Orang seperti itu kiblatnya orang Hadhramaut. Maka penyebaran Islam yang ada di Indonesia terutama di Palembang, bahkan pada masa kerajaan pun sudah dekat dengan para habaib.[[5]](#footnote-5)

Tahun 1151 H / 1735 M Sultan Mahmud Badaruddin I telah menyumbangkan sebidang tanah yang luas untuk pemakaman anak, cucu dan menantunya. Makam tersebut bernama Kambang Koci. Kemudian, pada tanggal 16 November 1974, pemakaman tersebut telah diresmikan.

Hampir semua keturunan Alawiyyin yang tinggal di Palembang memiliki garis keturunan yang berkesinambungan dengan habaib yang dimakamkan di pemakaman Kambang Koci. Al-Arif Billah Al-Habib Syekh bin Ahmad bin Syahab adalah seorang ulama besar yang berkerabat dekat dengan Sultan Mahmud Badaruddin I. Karena kedekatannya dengan Sultan, beliau diberi lahan yang sangat luas dari wilayah Kuto hingga Kenten, kemudian diberi tanah wakaf makam Palembang Alawi dan masjid Daarul Mutaqien.[[6]](#footnote-6)

Adapun dakwah Habaib memiliki empat periodesasi gelar, yaitu:

1. Imam, pada abad ke-1 H sampai abad ke-4 H, atau di masa Rasulullah Saw yaitu Imam Ali sampai ke Imam Al-Faqih Muqaddam. Dakwah Imam belum seluas dakwahnya para habaib, dikarenakan dakwah Imam hanya dari Mekkah pindah ke Basrah dan terakhir masuk ke Hadhramaut.
2. Syaikh, berlangsung dari abad ke-5 H sampai abad ke-8 H, dari Al Mahajir sampai pada masa Syaikh Ali Abdurrahman bin Assegaf, dan lain-lain panggilannya menjadi syaikh. Dakwahnya syaikh terbatas di Timur Tengah.
3. Habib, dari zaman Habib Umar Al-Athos panggilan syaikh kemudian berubah panggilannya menjadi Habib. Dari masa Habib Ali bin Syech sampai awal abad ke-14. Dakwah habib menyebar ke Asia Tenggara, mereka masuk ke daerah pelosok pada abad ke-7 M. Namun hanya terbatas serta penganutnya sedikit.
4. Sayyid, dari tahun 1900-an sampai sekarang ini panggilannya menjadi sayyid.[[7]](#footnote-7)
5. **Bentuk Kiprah Para Habaib Dalam Melaksanakan Dakwahnya di Wilayah Kecamatan Ilir Timur III Palembang**

Di tahun Sultan Mahmud Badaruddin yang merupakan tahun kejayaan Kerajaan Palembang Darussalam, Palembang menjadi tempat pusat belajar. Hampir seluruh orang di nusantara ini belajar di Palembang pada masa kesultanan. Dikarenakan beliau sendiri yang mengundang guru-guru dari Timur Tengah dan Mekkah.

Selain itu, pada masa ketika memasuki musim ibadah haji, ada yang membawa ulama dari sana dan ada juga yang belajar langsung di sana guna bekal untuk bisa berdakwah serta mengajari orang-orang Palembang. Seiring berjalannya waktu, para habaib ini berbaur dengan penduduk di sana. Walaupun di kerajaan mereka mendapat kedudukan, mereka tetap menjadi penduduk yang baik serta mengayomi masyarakat yang ada di sekitarnya.[[8]](#footnote-8)

Kelebihan yang mereka miliki digunakan untuk berdakwah. Mereka membangun tempat-tempat ibadah atas persetujuan sultan, serta menghidupkan tempat tersebut dengan cara dakwahnya. Contohnya seperti Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Syahab, ia adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam ke pelosok-pelosok terpencil, seperti di pesisir sungai musi, antara lain daerah Pegayut, Pemulutan, Muara Batun, Lingkis, Ulak Temago, Suko Darmo, bahkan sampai saat ini banyak keturunan beliau yang tinggal di Kampung Bungin Ayip (Pegayut) Pemulutan, Ogan Ilir.[[9]](#footnote-9)

Selain itu, terdapat banyak habaib yang tinggal di kecamatan Ilir Timur III Palembang terutama di daerah Kuto Batu dan 8 Ilir, contohnya seperti:

1. Al-Habib Agil bin Abdul Qadir Baragbah

Nama lengkap Al-Habib Agil bin Abdul Qadir bin Umar Baragbah. Lahir di Palembang, 07 Juni 1988. Dibesarkan oleh ayah yang bernama Al-Habib Abdul Qadir bin Umar Baragbah dan ibu yang bernama Syarifah Anisa binti Husain bin Syech Abu Bakar, di lorong Fajar Kuto.

Adapun di bawah ini merupakan silsilah Habib Agil dari ayahnya hingga ke Rasulullah Saw: Aqil bin Abdul Qodir bin Umar bin Abdurrahman bin Husein bin Alwi bin Syahab bin Ali bin Husein bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Umar bin Abdurrahman bin Umar Baraqbah bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Ba’alawi bin Alwi al-Ghuyyur bin Muhammad Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali’ Qosim bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-Rumi bin Muhammad Al-Naqib bin Ali al-‘Uraidhi bin Ja’far As-Shoddiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Thalib binti Fathimah Az-Zahra binti Muhammad Saw.

Pendidikan: SD/MI Adabiyah tahun 1994-2000, lanjut studi Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Pondok Pesantren Daarul Tauhid, Malang pada tahun 2000, dan Madrasah Ahliyah (MA) di ponpes tersebut selama lima tahun lebih. Kemudian melanjutkan studi ke Darul Musthofa, Hadhramaut (Yaman) selama tiga tahun.

Pulang dari sana mulai mengajar dan berdakwah di Palembang pada tahun 2009-sekarang. Merintis majelis yang diberi nama oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz dengan nama *Majelis Sawa’ussabil* (jalan yang lurus) pada tanggal 02 Februari 2009. Berkembang sampai adanya cabang di Jambi, Kuala Tungkal dan sempat berjalan juga di Malaysia. Kemudian sekarang juga terdapat Majelis Sawa’ussabil di Tangerang, tepatnya di Cikupa.

Dari majelis ini, merangkat untuk mendirikan pondok pesantren yang diberikan sebidang tanah oleh *Ahlu Kheyr* di kabupaten Tangerang tepatnya di Bara Raja timur atau Tigaraksa. Ponpes tersebut diberi nama oleh Habib Umar bin Hafidz yaitu *Al-Busyra*. Tujuan ponpes tersebut ialah menjadi cikal bakal untuk bisa meneruskan dakwah Rasulullah Saw.[[10]](#footnote-10)

1. Habib Mahdi bin Muhammad Syahab

Nama lengkap Habib Mahdi bin Muhammad Syahab, lahir di Palembang pada tanggal 12 Maret 1979. Dibesarkan juga di Palembang. Pendidikan: SD Adabiyah, SMP Adabiyah, SMA Negeri 14 Palembang, kemudian ke Jakarta dan melanjutkan pendidikan ke Hadhramaut, Yaman di tahun 2002-2005.

Mulai dakwah di Palembang pada tahun 2008 dengan membuka *Majelis Maulid Dhiya Al Lami’* setiap Jum’at malam Sabtu ba’da maghrib di Masjid Daarul Muttaqien. Majelis tersebut terbentuk pada bulan Syawal tahun 2005.

Selain itu yang menjadi objek dakwah bukan hanya masyarakat di lingkungan sekitar, tetapi juga pemerintah kota, pemerintah provinsi, serta semua unsur pemerintahan seperti TNI, Polri, dan lain-lain. Maka diperlukan menjalin hubungan baik dengan mereka selama hubungan itu adalah dalam rangka dakwah.[[11]](#footnote-11)

1. Al-Habib Hasan bin Zen Syahab

Nama lengkap Al-Habib Hasan bin Zen bin Syahab. Lahir di Palembang, pada tanggal 11 November 1993. Alamat di Sungai Jeruju, kuto. Ayah bernama Zen bin Mahdor bin Syahab, ibu bernama Romlah binti Husain bin Syahab.

Pendidikan: SD Adabiyah 1, SMP Adabiyah 2, dan langsung melanjutkan studi ke Pondok Pesantren bersama Habib Mahdi Syahab, belajar sama beliau juga. Kemudian diberangkatkan beliau ke Darul Musthofa di Hadhramaut, Yaman selama lima tahun tiga bulan tepatnya sejak Maret 2013 – Juni 2018.

Pulang dari Hadhramaut tahun 2018 mulai dakwah di Palembang dari segi majelis dan dari masjid ke masjid. Majelis yang pertama kali yaitu di masjid Darussalam Kertapati pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019, ada juga majelis di masjid Nurul Huda yang ada di depan Tridinanti setiap sebulan dua kali. Majelis di Kertapati setiap hari Ahad malam Senin, setiap hari Selasa malam Rabu juga di Kertapati. Malam ahad majelis di Mata Merah Lorong Linggis 03, hari Kamis malam Jum’at ada juga majelis di Ariodillah, dan setiap Sabtu malam Ahad per-kecamatan, di kecamatan Sukarami.

Selain itu, juga mengajar privat setiap hari pukul 13.00-17.00 wib. Membuat madras juga di markas FPI yang terdapat enam ustadz disana. Belajarnya empat kali pertemuan selama satu Minggu yaitu hari Ahad, Senin, selasa dan Rabu.[[12]](#footnote-12)

1. Habib Ahmad Syaugi bin Abdullah Al-Kaff

Nama lengkap Ahmad Syaugi bin Abdullah Al-Kaff. Lahir di Palembang tahun 1953. Berdomisili di Palembang, tinggal di Jalan Veteran Lorong Radio Elita No.75B RT. 25 kelurahan Kuto Batu. Ayah bernama Abdullah bin Muhammad Al-Kaff, ibu bernama Syifa binti Umar bin Ibrahim bin Syahab. Istri bernama Rusyda binti Zen bin Syahab. Memiliki tiga orang anak yang pertama bernama Dr.Hafidz Al-Kaff tinggal di Jakarta, anak kedua bernama Dr.Syifa Al-Kaff tinggal di Palembang membuka klinik di Jalan Dr.M.Isa, dan anak ketiga bernama Dr.Ali Reza Al-Kaff juga tinggal di Palembang.

Adapun di bawah ini merupakan silsilah Habib Ahmad Syaugi dari ayahnya hingga ke Rasulullah Saw: Ahmad Syaugi bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Abi Bakar bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Kaff bin Muhammad Kuraira bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Jaffar bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Kholi’ Qosim bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullah bin Ahmad Al-Muhajjir bin Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin Ali Ar-ridho bin Ja’far As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib wa Fathimah Az-Zahra binti Muhammad Saw.

Pendidikan: SD Adabiyah, SMP Yayasan Iba, kemudian melanjutkan studi di pondok pesantren Jawa Timur tepatnya di Kota Lawang selama kurang lebih tujuh tahun. Setelah itu, melanjutkan studi ke Cairo, Mesir di Al-Azhar University tepatnya di Fakultas Syariah. Tidak lama disana, melanjutkan pendidikan untuk mengambil keberkahan dari Habib Muhammad bin Alawy Maliki Al-Mukarromah kurang lebih satu tahun. Kemudian melaksanakan ibadah haji sambil mengisi waktu bekerja, dan kembali lagi ke Indonesia melanjutkan kuliah di IAIN Raden Fatah Palembang (di karenakan pada waktu itu hanya mengambil program sarjana muda belum sampai S1) pada tahun 1989.

Mulai mengajar pada tahun 1974 di Pondok Pesantren Ar-Riyadh, 13 Ulu.Murid angkatan pertama yaitu Habib Umar Abdul Aziz, Habib Hamid Al-Habsy, Habib Nagib di Bekasi, Habib Novel Al-Kaff di Sukabumi, dan lain-lain. Adapun Habib Mahdi bin Muhammad Syahab merupakan cucu murid, maksudnya ialah gurunya beliau adalah murid habib. Kemudian pada tahun 1980 mengajar di SMP Adabiyah selama lebih kurang 10 tahun, serta mengajar juga di SMA Bina Warga sampai 2016 selama 31 tahun dan terakhir menjabat sebagai kepala sekolah di sana.

Sekarang dikarenakan sudah pensiun, mengisi kegiatan dengan mengajar majelis. Majelis yang diasuh pertama kali sejak tahun 2018 bernama *Syababul Majelis* di Jakabaring, yang di hadiri oleh ibu-ibu, pemuda/pemudi, juga bapak-bapak (umum) tiap malam ahad. Selain itu, *Majelis Ilmul Habib* atau majelis bannat (akhwat) di masjid Ar-Rahman hanya satu bulan sekali, hari ahad ba’da dzuhur. Majelis ikhwan hari ahad ba’da isya di masjid Nur Ramadhan tepatnya di daerah 9 Ilir. Tak hanya di sana, majelis itu juga diadakan dengan berpindah-pindah tempat di rumah anggota majelis tersebut. Selain itu, sebelum memulai majelis selalu di awali dengan membaca kitab Maulid Adh-Dhiya ‘Ulami atau kitab Simtudurror terlebih dahulu, dan kitab yang dibahas ialah kitab fiqih serta menyesuaikan jika ada acara tertentu seperti perayaan Maulid Nabi, Isra Mi’raj, dan lain-lain, mengaji/tadarusan tiga bulan sekali harus khatam serta mengajarkan untuk berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), tidak boleh merokok, dan sebagainya.[[13]](#footnote-13)

1. Al-Habib Abdurrahman bin Taufiq Syahab

Nama lengkap Abdurrahman bin Taufiq bin Husain bin Syahab. Tanggal lahir 23 Januari 1991. Ayah bernama Taufiq bin Syahab, ibu bernama Umi Kalsum binti Hanif bin Umar Albarr. Adapun di bawah ini merupakan silsilah Habib Abdurrahman dari ayahnya hingga ke Rasulullah Saw: Abdurrahman bin Taufiq bin Husain bin Umar bin Zain bin Umar bin Alwi bin Zain bin Alwi bin Umar bin Zain bin Idrus bin Muhammad bin Syihabuddin Al-Ashghor bin Abdurrahman Al-Qadhi bin Syihabuddin Al-Akbar bin Abdurrahman bin Ali bin Abi Bakar As-Sakran bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi Al-Ghuyyur bin Muhammad Al-Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Khali’Qasim bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Ar-Ridho bin Ja’far As-Shaddiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib wa Fathimah Az-Zahra binti Muhammad Saw.

Pendidikan: mengaji (TK/TPA) di Kamiliyah 10 Ilir sore hari, maghrib-isya di Gedung Ba’alawy, SMP mondok di Bogor tahun 2004-2006. Selanjutnya pindah ke Pasuruan di Suniyah Salafiyah Habib Taufiq bin Abdul Qodir bin Muhsin Assegaf selama lima tahun, setelah itu mengabdi selama dua tahun jadi tujuh tahun di sana.

Mengajar di tempat habib belajar dulu (madrasah), di Ba’alawy setiap malam Selasa (maghrib), isya di *Majelis Fatul Haddad wa Dakwah* yang berada di Veteran. Selasa pagi mengajar di sekolah SD Kamiliyah hanya satu jam. Ketika waktu hari libur ada private ba’da dzuhur. Selasa sore mengajar di madrasah Al-Kheir wal Barokah terbuka untuk umum punya ustadz Ahmad Ali Al-Kaff di Sungai Jeruju. Selasa malam (maghrib) di Kenten Laut, kemudian malam Rabu (ba’da isya) di Seduduk Putih, *Majelis As-Syuhada* di perumahan Arofah.

Selain itu juga mengisi majelis di Pagaralam setiap hari Sabtu, malam Kamis di Demang tepatnya di masjid Miftahul Jannah, Daurah ke KM 18, hari Kamis siang mengajar private di rumah, sebulan dua kali majelis Al-Wafa’ Biahdillah. Ba’da isya Minggu pertama di Sungai Lais, Minggu kedua dan ke-empat di Kalidoni, Minggu ketiga di Rumah Susun, dan lain-lain.[[14]](#footnote-14)

1. Habib Ahmad bin Alwi Al-Kaff

Nama lengkap Ahmad bin Alwi Al-Kaff, lahir di Palembang pada tanggal 15April 1982. Adapun di bawah ini merupakan silsilah Habib Ahmad dari ayahnya hingga ke Rasulullah Saw:Ahmad bin Alwi Al-Kaff wa Syarifah Fatimah Binti Qosim Baaroqbah bin Husain bin Abdullah bin Alwi bin Ali bin Alwi bin Muhammad Bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Kaff bin Muhammad Kuroiroh bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Jufri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Asy-Syahid bin Muhammad Faqih Al-Muqaddam bin Ali Bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Kholi' Qosim bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-Rumi bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Ash-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Wa Fathimah Az-Zahro binti Muhammad Saw.

Pendidikan: SD Adabiyah Palembang, SMP Korpri Unit Ikip Bandung, kelas X di SMA Negeri 1 Plus Cisarua Bandung, kelas XI pindah ke SMA Negeri 6 Pasir Kaliki, Bandung. Kuliah di UNISBA (Universitas Islam Bandung) belum selesai kemudian pulang ke Palembang dan melanjutkan pendidikan ke Rubath Tarim Yaman, Hadhramaut.

Mulai berdakwah sejak tahun 2006. Mengajar di Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien arah Borang, dan majelis-majelis taklim di Palembang setiap hari salah satu contohnya di *Majelis Daarul Musthafa*. Setiap bulan rutiniah keluar kota melakukan dauroh ke Mesuji (satu bulan dua kali), Jum’at sampai Ahad ke Pagaralam, Oku Timur dan Lampung.[[15]](#footnote-15)

1. Habib Ahmad Kamil Baragbah

Nama lengkap Ahmad Kamil Baragbah, lahir di Palembang, tanggal 20 Mei 1986. Adapun di bawah ini merupakan silsilah Habib Ahmad Kamil dari ayahnya hingga ke Rasulullah Saw:

Kamil bin Ahmad bin Qosim bin Hasan bin Hasyim bin Muhammad bin Qosim bin Ali bin Husain bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Umar bin Abdurrahman bin Umar Baraqbah bin Ahmad al-Aksah bin Muhammad bin Abdullah Ba’alawi bin Alwi al-Ghuyyur bin Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali’ Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa al-Rumi bin Muhammad al-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja’far al-Shaddiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein al-Syahid bin Ali bin Abi Thalib binti Sayyidatina Fathimah al-Batul binti Muhammad Saw.

Pendidikan: formalnya SMP, kemudian lanjut mondok di Pasuruan Surniah Salafiyah asuhan Habib Taufiq bin Abdul Qadir Assegaf sampai tahun 2010. Pulang ke Palembang di tahun 2010, dan di tahun tersebut mulai berdakwah.

Pertama kali di Masjid Jami’ Ki Marogan Kertapati, mengajarnya cawisan sebelum sholat Jum’at. Kemudian membuka pembacaan kitab Dhiya’ Ulumuddin di Mushola Tiba’ sampai khatam kurang lebih selama lima tahun setiap hari Sabtu dan Rabu pagi. Dakwah berikutnya yaitu mulai mengisi majelis di masjid / mushola atau beberapa tempat di Palembang. Tetapi paling banyak di Kertapati.

Sampailah sekitar tahun 2018/2019, membuat satu wadah yang dinamakan *Muhibbul ‘Ilmi* di Kertapati. Wadah itu ialah mengumpulkan remaja-remaja masjid yang ada di sana dengan tujuan untuk berdakwah khusus di wilayah Kertapati, dan sampai sekarang masih ada dengan kegiatan tiap bulannya safari keliling masjid-masjid yang ada di Kertapati, kemudian terkadang mengadakan daurah serta kegiatan sosial, selebihnya mengajar di masjid/mushola yang ada di sana.

Kemudian membuat madrasah yang bernama *Madrasah Ahbabul Jannah*. Madrasah ini mengajarkan kepada anak-anak yang benar-benar ingin belajar tentang ilmu agama, di ajarkan ilmu fiqih, nahwu shorof, bahasa arab, dan lain-lain. Sekarang terdapat empat kelas di madrasah tersebut. Selain itu, melibatkan alumni-alumni pesantren yang ada di Indonesia terutama yang ada di Palembang untuk membantu mengajar di sana. Terletak di 15 Ulu tepatnya di lorong Majapahit 09. Ikut majelis pecinta Islam bersama habaib yang lain dan juga ada di *Al-wafa bi’ahdillah* kumpulan habaib yang berasal dari berbagai macam alumni, yang digagas oleh murid Al-Habib Umar bin Salim bin Hafidz.[[16]](#footnote-16)

Adapun bentuk kiprah para habaib yang bermukim di Palembang terutama di kecamatan Ilir Timur III, selain menyebarkan agama Islam dengan cara berdakwah ke pelosok-pelosok terpencil ia juga melakukan kegiatan yang mereka sebut dengan sebutan *Haul dan Ziarah Kubra*. Haul dan Ziarah Kubra merupakan tradisi turun-temurun bagi kaum Alawiyyin maupun masyarakat pencinta ulama atau waliyullah. Acara ini dilakukan pada hari-hari terakhir bulan Sya'ban.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan berjalan kaki atau membawa bendera bertuliskan kata tauhid Asmaul Husna dan Asmaun Nabi, serta dimeriahkan dengan menggunakan gendang hajir marawis dan qasidah. Keluarga Kesultanan Palembang Darussalam juga hadir dalam acara tersebut karena kedekatan hubungan antara Alawi dan Kesultanan. Dalam perjalanannya, mereka melewati situs pemakaman dan reruntuhan waliyullah lainnya yang menjadi saksi sejarah perjuangan Islam untuk dakwah yang dilakukan oleh ulama dan auliya Palembang Darussalam.[[17]](#footnote-17)

Setelah masa kemerdekaan, komunitas masyarakat Arab di Palembang selalu memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran yang diberikan para sayyid awalnya masih bersifat tradisional dan dilakukan di rumah maupun di langgar (masjid/mushola). Namun berubah menjadi lebih formal berupa sekolah atau madrasah. Lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat Arab hanya dibuka untuk kepentingan komunitas internal, sehingga muncullah istilah sekolah Arab.[[18]](#footnote-18)

Selain itu, bentuk kiprah dakwah yang dilakukan para habaib saat ini merupakan lanjutan dari para pendahulu mereka yang masuk pada tahun 1700an atau abad ke-18 M, dikarenakan telah terbentuk suatu masyarakat Islam dan adanya kampung-kampung habaib seperti Sungai Bayas (keturunan bin Syahab), Ki Muaro, 10 Ilir (mayoritas keturunan Pangeran Syarif Ali bin Syahab), Sungai Buntu (keturunan Pangeran Syarif Ali bin Syech Abu Bakar), 8 Ilir (banyak keturunan Habib Ahmad bin Syeikh). Adapun di Ulu, keturunan Al-Munawar, 14 Ulu (keturunan dari Habib Salim bin Abdurrahman Al-kaff), 7 Ulu (keturunan Pangeran Syarif Ghasim bin Ali Baragbah). Mereka mempunyai wilayah yang diberikan oleh sultan, dikarenakan mereka merupakan bagian dari menantu kesultanan. Strategi dakwah mereka sekarang sudah dibentuk wadah (majelis), pengajaran tentang agama, tentang hukum-hukum fiqih dengan detail, dikarenakan masyarakat sudah banyak Islam maka juga mendirikan sebuah pesantren.[[19]](#footnote-19)

1. **Pengaruh Keberadaan Habaib Terhadap Perkembangan Agama Islam Pada Masyarakat Kecamatan Ilir Timur III Palembang**

Adanya keberadaan habaib di kecamatan Ilir Timur III Palembang, membawa banyak sekali pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat setempat terutama para jama'ah yang istiqomah menghadiri salah satu bentuk kiprah habaib tersebut yakni majelis ilmu atau majelis ta'lim.

Menurut Sri Ainun Fajri, selaku khodimul *Majelis Sawa'ussabil* (Akhwat) yang diasuh oleh Al-Habib Agil bin Abdul Qodir Baragbah mengatakan:

“*Berawal dari niat hijrah inilah, dengan di pertemukan sang murrobi Al Habib Agil Bin Abdul Qodir Baraqbah, kemudian di amanahkan oleh beliau untuk menggerakan majelis beliau terkhusus untuk jama'ah akhwat (perempuan) saja. Berawal dari majelis di masjid Al-Falah Rajawali, tetapi dahulu beranggotakan kurang lebih 30-40 jama'ah. Majelis taklim bagi saya merupakan wadah dan fasilitator kita untuk menuntut ilmu agama yang sangat signifikan. Dari SD-SMA kita diajarkan pendidikan agama islam namun intisarinya saja, sedangkan majelis taklim ini banyak yang diajarkan dari fiqh ibadah, fiqh kewanitaan, dan soal adab/tasawuf. Sejak 2017 melakukan hijrah banyak perubahan yang dialami, baik pergaulan, kehidupan, dan keseharian serta lingkungan.*

*Ketika itu, banyak pro dan kontra yang saya alami dengan keluarga yang tidak begitu paham soal hijrah tersebut, apalagi di zaman milenial atau akhir zaman ini banyak fitnah bertebaran, agama sendiri terlihat asing bagi khalayak umum. Alhamdulillah saya dipertemukan oleh Murrobi yang in syaa Allah sanad keturunan dan ilmunya dari dzuriyat Rasulullah Saw. Banyak kitab-kitab, contoh teladan dan berkah WaliAllah atau orang sufi (orang terdahulu) yang dapat kami telaah dan teladani mencontoh Rasulullah Saw. Sampai saat ini, dari ketidaktahuan tentang majelis dan para guru kita yang ternyata zuriyat Rasul/keturunan Rasul. Banyak sudah para guru, teman dan momen yang bisa saya bersamai dengan niat mengharap ridho Allah melalui Rasulullah Saw dengan khitmad dan belajar bersama Murrobi atau guru-guru kami saat ini*.”[[20]](#footnote-20)

Menurut keterangan Ainun selaku khodimul majelis sawa'ussabil bahwasanya banyak perubahan yang di alami, baik pergaulan, kehidupan, keseharian serta lingkungan sekitar. Karena majelis taklim merupakan wadah untuk menuntut ilmu agama yang mengajarkan tentang fiqh ibadah, fiqh kewanitaan, dan perkara adab/tasawuf.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhaimin Iskandar, selaku warga yang tinggal di Kuto Batu dan termasuk jama’ah *Majelis Sawa’ussabil* (Ikhwan), ia mengatakan:

“*Menurut saya, belajar dengan habaib dan kenal sama mereka berdampak sangat baik. Kota Palembang yang merupakan kota Tarim kedua ini memiliki banyak para habaib, mereka menebarkan dakwah ke berbagai tempat seperti contohnya setiap hari diadakan majelis dengan guru-guru yang berbeda tetapi dengan satu keyakinan yang sama. Selain itu, berkumpul dengan orang-orang yang lebih sholeh membuat kita akan semakin sholeh. Mulai dari akhlak mereka, perilaku mereka terhadap orang-orang sholeh lainnya sekaligus para gurunya, itu semua sangat berpengaruh bagi saya.*

*Manusia terkadang melihat kebaikan dan mencontoh kebaikan, membiasakan dan akan terbiasa. Maka dari itu, pengaruhnya sangat besar bagi diri saya terhadap majelis ini. Bisa merubah hidup saya yang mungkin tadinya kurang paham dengan ilmu-ilmu fiqih, kurang paham dengan agama, serta kurang paham dengan adab sehingga bertemu dengan mereka bertambahlah pengetahuan saya tentang adab dan ilmu-ilmu agama lainnya.*

*Jika mengikuti majelis hanya lewat streaming/online misalnya lewat youtube, dll itu ilmunya masuk, tetapi kekurangannya tidak bisa bertanya. Karena lebih afdol langsung datang, dan rasanya bakal beda antara yang datang dengan yang streaming. Selain itu, streaming terkadang gurunya bebas namun kita tidak tau status ajarannya ini bersanad ke siapa.”*[[21]](#footnote-21)

Menurut keterangan Muhaimin selaku warga sekaligus jama'ah majelis sawa'ussabil bahwasanya pengaruh majelis sangatlah besar. Jika berkumpul bersama orang-orang yang lebih sholeh membuat kita akan turut serta bertahap menjadi sholeh, bisa merubah hidup yang tadinya kurang paham dengan ilmu fiqih, ilmu adab dan kurang paham dengan ilmu agama lainnya menjadi banyak pengetahuan akan semua itu. Adapun jika mengikuti majelis secara streaming, dampaknya yaitu ada perbedaan rasa dengan yang hadir secara langsung, dikarenakan yang hadir disana lebih merasakan ketenangan dengan penyampaian materi dari murrobi dan dapat terlihat sanadnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kgs. Muhammad Darmansyah, S.Th.i S.Sos selaku khodimul *Majelis Dhiya Al Lami’* dan ketua FMI Sumsel yang diasuh oleh Habib Mahdi bin Muhammad Syahab, ia mengatakan:

“*Pertama kali hadir Majelis Dhiya Al Lami’ ini diajak oleh Habib Hasan bin Syahab pada tahun 2009 sampai sekarang. Awalnya jama’ah disana masih sedikit.Namun, berkat sholawat dan dakwah lewat medsos akhirnya jama’ahnya makin bertambah/meningkat. Di Majelis Dhiya Al Lami’ juga sering kedatangan ulama-ulama baik nasional maupun internasional seperti contohnya Habib Umar bin Hafidz, Habib Syarif Assyatiri, Habib Abdullah Aladniy, dan lain-lain.*

*Menurut saya adanya Majelis Dhiya Al Lami’ ini, salah satu pengaruhnya untuk masyarakat yaitu pemuda di sekitar sana bisa mengenal maulid. Adapun pengaruh menurut saya banyak sekali, salah satunya dengan terbentuklah FMI ini yang mana bisa mengajak para mahasiswanya lebih mengenal nabi dan lebih kenal jati diri mereka masing-masing. Selain itu, pengaruh untuk saya yang pertama yaitu lebih dekat dengan nabi dan lebih dekat dengan ulama, juga wawasan menjadi lebih luas dengan mengenal mereka. Kita juga menjadi lebih banyak mengambil ilmu dari mereka yang in syaa Allah sanadnya lebih jelas dan bersambung ke Rasulullah Saw.*”[[22]](#footnote-22)

Menurut keterangan Muhammad Darmansyah selaku khodimul Majelis Dhiya Al Lami’ dan ketua FMI Sumsel bahwasanya pengaruh majelis banyak sekali, salah satunya dengan terbentuklah FMI, dapat lebih dekat dengan nabi dan lebih dekat dengan ulama, serta wawasan menjadi lebih luas dengan mengenal mereka yang in syaa Allah sanadnya bersambung ke Rasulullah Saw.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Ramaddon, selaku jama'ah *Majelis Nurul Huda* yang diasuh oleh Habib Hasan bin Zen Syahab, ia mengatakan:

“*Setelah mengenal majelis dan dapat guru zuriat Nabi, alhamdulilah dalam kehidupan sehari-hari menjadi barokah dan mendapatkan pelajaran ilmu yang sangat amat luar biasa, yang tidak bisa kita dapatkan seperti pelajaran biasa lainnya. Selain itu, Habib Hasan bin Zen Syahab orangnya sangat mengayomi para muridnya, selalu mengajarkan dengan hati yang ikhlas, cara beliau berbicara dan menyampaikan ilmu itu dengan lembut agar muridnya mudah memahami serta mengingat materi yang telah disampaikan. Alhamdulillah setelah ikut majelis beliau, sedikit demi sedikit kita ada bekal ilmu untuk disampaikan kepada yang lain dan in syaa Allah ilmu itu menjadi barokah buat guru kita dan diri kita sendiri.*”[[23]](#footnote-23)

Menurut keterangan Muhammad Ramaddon selaku jama'ah majelis nurul huda bahwa kehidupannya menjadi barokah setelah mengikuti majelis dan sedikit demi sedikit memiliki bekal ilmu untuk di sampaikan kepada masyarakat sekitar.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Yulia Indriyani, selaku bendahara *majelis Ilmul Habib* yang diasuh oleh Habib Ahmad Syaugi bin Abdullah Al-Kaff, ia mengatakan:

“*Awal kenal majelis taklim Habib Syaugi itu berasal dari teman saya, kemudian bergabung lah saya dalam majelis taklim Habib Syaugi tersebut. Majelis taklim itu diadakan satu bulan satu kali di masjid Ar Rahman. Alhamdulillah belajar bersama beliau mudah dimengerti dan cara beliau menjelaskan dengan lembut, perlahan-lahan, karena beliau berharap muridnya memahami semua ilmu yang telah dijelaskan tersebut. Adapun kitab yang dibahas habib ialah kitab Safinatun Najah.*

*Menurut saya, pengaruh yang saya dapatkan ketika mengikuti majelis ini ialah bisa membedakan hal yang wajib serta sunnah, memiliki banyak teman yang tak hanya memikirkan hal dunia saja tetapi perkara akhirat juga, sehingga bisa saling mengingatkan kebaikan satu sama lain. Dan karena itulah yang membuat saya menjadi saya lebih semangat lagi untuk berada di jalan kebaikan ini. Meningkatkan iman dan taqwa, serta bisa menyenangkan hati Nabi Muhammad Saw. Adapun sejarah tentang pembentukan majelis taklim Ilmul Habib yaitu: majelis taklim ini dibuka pada tahun 2015, tapi pada waktu itu pembinanya masih habib Kamil Baragbah, dan pertama kali taklimnya dirumah salah satu jama'ah di sana, belum majelis di masjid Ar-Rahman. Dikarenakan ada kendala atau mungkin habib Kamil nya sibuk, jadi beliau mengundurkan diri, kemudian digantikan oleh habib Syaugi sampai sekarang.*”[[24]](#footnote-24)

Menurut keterangan Yulia selaku bendahara majelis ilmul Habib bahwasanya setelah mengikuti majelis ia bisa membedakan yang wajib serta sunnah, meningkatkan iman dan taqwa, memiliki banyak teman yang tak hanya memikirkan hal dunia saja tetapi perkara akhirat juga, serta bisa menyenangkan hati Nabi Muhammad Saw.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ahmad Fauzi, selaku jama’ah *Majelis Roudhotul Muhibbien* yang diasuh oleh Habib Abdurrahman bin Taufiq Syahab, ia mengatakan:

“*Selama ikut majelis, ilmu yang ana dapatkan menjadi lebih luas atau bertambah daripada yang ana tau sebelumnya, dan ana pun merasa jika ilmu itu masih belum ada apa-apanya. Selama mengikuti kegiatan majelis bersama habib tersebut, kita menjadi tau kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang salaf terdahulu yakni bagaimana cara mereka beribadah, menuntut ilmu, dan lainnya, yang dapat menjadi motivasi buat ana untuk melakukannya juga. Selain itu, ana bisa mengetahui tentang adab yang lebih terperinci, baik adab terhadap orang tua, guru teman, dan sebagainya. Kemudian, setelah ana tau itu bisa berpengaruh dan bisa ana terapkan pada kehidupan sehari-hari.*”[[25]](#footnote-25)

Menurut keterangan Fauzi selaku jama'ah majelis Roudhotul Muhibbien bahwasanya selama mengikuti majelis bersama habib membuat masyarakat menjadi tau kebiasaan yang dilakukan oleh para orang salaf terdahulu, bisa mengetahui tentang adab secara terperinci, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Fatimah, selaku jama’ah *Majelis Daarul Musthafa* yang diasuh oleh Habib Ahmad Alwi Al-Kaff, ia mengatakan:

“*Mengikuti majelis itu layaknya mengcharger hp, namun yang dimaksud disini ialah iman kita. Selama mengikuti majelis taklim / majelis ilmu banyak sekali perubahan kebaikan yang dirasakan terutama pastinya menambah pengetahuan tentang ilmu agama, seperti tentang ibadah, adab, akhlak, dll dalam kehidupan sehari-hari. Mengikuti majelis dalam satu minggu bisa 1 atau 2x tergantung kesempatan dan waktu. Selama tidak mengikuti majelis, menurut saya sering kali terjadi kelalaian dalam beribadah serta dalam bersikap. Tetapi setelah kembali mengikuti majelis ilmu, kelalaian itu sedikit demi sedikit dapat terjaga lagi.*

*Selama mengikuti majelis taklim, selain ilmu saya juga merasakan keindahan silaturahim, bisa sama-sama belajar juga sama-sama ingin memperbaiki diri. Selain itu, jika kami tak sempat hadir langsung ke majelis, sesekali mendengarkan majelis secara online baik youtube, live streaming di fb atau website lainnya. Tetapi tetap ada perbedaan dari mendengarkan secara online / langsung yaitu yang pasti ialah dari segi silaturahim. Jika datang langsung, kami akan bertemu teman-teman kami, sharing-sharing ilmu yang kami dapatkan dari majelis-majelis taklim lainnya yang kami datangi bersama teman-teman.”*[[26]](#footnote-26)

Menurut keterangan Fatimah selaku jama'ah majelis Daarul Musthafa bahwa setelah mengikuti majelis banyak sekali perubahan kebaikan yang dirasakan, ilmu agama menjadi bertambah terutama tentang ibadah, adab dan akhlak dapat terjaga dengan baik. Selain itu, masyarakat dapat merasakan keindahan silaturahim dan memperbanyak pergaulan dengan tujuan sama-sama memperbaiki diri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Malik Haryanto, selaku jama’ah *Majelis Daarul Musthafa* yang diasuh oleh Habib Ahmad bin Alwi Al-Kaff, ia mengatakan:

“*Pengaruhnya lebih nyaman dalam beribadah dan berbaur bersama masyarakat, karena banyaknya ilmu yang didapatkan saat majelis ta'lim. Bukan hanya itu saja, akhlak dan tingkah laku juga lebih terjaga. Mulut lebih sering untuk berkata hal-hal yang baik, dan juga pikiran selalu yang positif. Terlebih lagi mendapatkan teman-teman yang selalu mengajak hal kebaikan.*

*Intinya hidup saya menjadi lebih positif dan soal perkara rezeki juga sudah dijamin oleh Allah, bahwa Allah Swt akan memberikan rezeki yang khusus bagi penuntut ilmu. Selain itu, menuntut ilmu agama hukumnya fardhu ‘ain bagi pribadi masing-masing.”*[[27]](#footnote-27)

Menurut keterangan Malik selaku jama'ah majelis Daarul Musthafa bahwasanya setelah mengikuti majelis membuat pikiran, akhlak serta pergaulan lebih positif dan terjaga. Serta tidak perlu khawatir perkara rezeki juga waktu yang telah diberikan untuk majelis, karena Allah telah menjamin rezeki yang khusus bagi penuntut ilmu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Rifki, selaku jama’ah *Majelis Muhibbul Ilmi* yang diasuh oleh Habib Ahmad Kamil Baragbah, ia mengatakan:

*“Kalau bagi pribadi sangat berpengaruh, pertama ajaran habaib ini sejalur dengan ajaran orang tua kita terdahulu dan sampailah ke Nabi Muhammad Saw.Yang kedua, berpengaruh terhadap kehidupan ana sehari-hari terutama di lingkungan perkuliahan, sebagaimana ana belajar bersama habaib, dibahas juga di perkuliahan contohnya ilmu fiqih dan ushul fiqh.Dan yang paling penting, bagi ana pribadi semakin ana dekat bersama habaib, semakin ana malu mendekati dosa.*

*Menurut ana perbedaan antara hadir langsung di majelis dan live streaming itu sangat jauh, dikarenakan banyak berkahnya jika hadir majelis secara langsung disbanding hanya liat di youtube. Yang pertama, jika majelis tersebut berada di masjid kita dapat pahala I’tikaf, sebagaimana di suatu riwayat menjelaskan bahwa hadir majelis ilmu itu walaupun hanya duduk dan kita tertidur, itu lebih afdol daripada sholat sunnah 100 raka’at, dan yang kedua, keberkahan akan kita dapatkan dengan memandang dan duduk bersama habaib secara langsung, kita bisa membayangkan duduk bersama para habaib saja seindah ini apalagi duduk bersama Rasulullah Saw.*”[[28]](#footnote-28)

Menurut keterangan Rifki selaku jama'ah majelis Muhibbul Ilmi bahwa ajaran habaib ini sejalan dengan ajaran orang terdahulu, dikarenakan bersambung ke Rasulullah Saw sehingga sangat berpengaruh sekali untuk kehidupan masyarakat yang mengikutinya. Selain itu, hadir majelis secara langsung akan mendapatkan pahala I’tikaf, keberkahan, dan kita dapat membayangkan duduk bersama Rasulullah Saw.

Maka dengan pendapat-pendapat masyarakat atau jama’ah majelis diatas dapat diketahui bahwa pengaruh adanya kiprah dari habaib tersebut berdampak sangat besar bagi kehidupan sehari-hari. Masyarakat dapat mengetahui mana yang wajib dan sunnah, dapat mengetahui berbagai macam ilmu fiqih, ilmu adab, dan lain-lain, dapat menambah wawasan serta lingkungan pergaulan yang baik (yang tidak hanya memikirkan perkara dunia saja tetapi akhirat juga). Selain itu, dengan duduk langsung bersama habaib di dalam majelis ilmu yang in syaa Allah bersanad ke Rasulullah Saw akan merasakan kenyamanan dan ketentraman yang tak dapat dirasakan jika hanya di live streaming.

1. Wawancara bersama Quraisy Syihab, Ketua Maktab Daimi (Ahli Nasab) wilayah Sumsel pada tanggal 07 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Rafiq, Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk, *Kiswah Habib*, Palembang, CV. Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm. 15. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara bersama Al-Habib Agil bin Abdul Qadir Baragbah pada tanggal 18 Juli 2021. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara bersama Habib Ahmad Alwi Alkaffpada tanggal 18 September 2022. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara bersama Habib Ahmad Alwi Alkaffpada tanggal 18 September 2022. [↑](#footnote-ref-5)
6. t.p, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra 'Ulama & Auliya’ Palembang Darussalam*, Palembang: t.th, hlm. 51. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara bersama Quraisy Syihab, Ketua Maktab Daimi (Ahli Nasab) wilayah Sumsel pada tanggal 07 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara bersama Al-Habib Agil bin Abdul Qadir Baragbah pada tanggal 18 Juli 2021. [↑](#footnote-ref-8)
9. t.p, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra 'Ulama & Auliya’ Palembang Darussalam*, Palembang: t.th, hlm. 48. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara bersama Al-Habib Agil bin Abdul Qadir Baragbah pada tanggal 05 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara bersama Habib Mahdi bin Muhammad Syahab pada tanggal 25 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara bersama Al-Habib Hasan bin Zen Syahab pada tanggal 25 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara bersama Habib Ahmad Syaugi bin Abdullah Al-Kaff pada tanggal 01 Juli 2022. [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara bersama Al-Habib Abdurrahman bin Taufiq Syahab pada tanggal 03 Juli 2022. [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara bersama Habib Ahmad Alwi Al-Kaff pada tanggal 18 September 2022. [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara bersama Habib Kamil Baragbah pada tanggal 18 September 2022. [↑](#footnote-ref-16)
17. t.p, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra 'Ulama & Auliya’ Palembang Darussalam*, Palembang: t.th, hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-17)
18. Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 1997, hlm. 147. [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara bersama Quraisy Syihab, Ketua Maktab Daimi (Ahli Nasab) Rabithah Alawiyah Sumsel pada tanggal 07 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara bersama Sri Ainun Fajri, Khodimul Majelis Sawa'ussabil pada tanggal 05 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara bersama Muhaimin Iskandar, Jama’ah Majelis Sawa'ussabil pada tanggal 29 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara bersama Kgs. Muhammad Darmansyah, S.Th.i S.Sos, Khodimul Majelis Dhiya Al Lami’ dan Dewan Penasehat PD FMI Sumsel pada tanggal 25 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-22)
23. Wawancara bersama Muhammad Ramaddon, Jama'ah Majelis Nurul Huda pada tanggal 16 Juli 2022. [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara bersama Yulia Indriyani, Bendahara Majelis Ilmul Habib pada tanggal 02 Juli 2022. [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara bersama Ahmad Fauzi, Jama’ah Majelis Roudhotul Muhibbien pada tanggal 06 Juli 2022. [↑](#footnote-ref-25)
26. Wawancara bersama Fatimah, Jama’ah Majelis Daarul Musthafa pada tanggal 18 September 2022. [↑](#footnote-ref-26)
27. Wawancara bersama Malik Haryanto, Jama’ah Majelis Daarul Musthafa pada tanggal 18 September 2022. [↑](#footnote-ref-27)
28. Wawancara bersama Rifki, Jama’ah Majelis Muhibbul Ilmi pada tanggal 18 September 2022. [↑](#footnote-ref-28)